

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure

Eny Suprapti^{1*}, Farhan Achmad Fajari², Achmad Syaiful Hidayat Anwar³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang

¹e.suprapti@yahoo.com, ²farhanach.fajari@gmail.com, ³iepoel@yahoo.com

^{*}Penulis Korespondensi

Abstract

Environmental problems become things that have not been considered for the companies. This Study aims to determine the effect good corporate governance to environmental disclosure. Good Corporate Governance is a system to controlling management, where GCG is proxied by the board of directors, board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership, and audit committee. This reaserch use non financial companies listed on BEI. The research sample 30 companies. Measurement of environmental disclosure uses GRI – G4 index is 34 index. This study using multiple regression. Based on the results of the study found good corporate governance is proxied use board of directors and board commissioners there isn't effect on environmental disclosure. The results institutional ownership, managerial ownership, and audit committee effect on environemental disclosure.

Keywords: good corporate governance, environmental disclosure

Abstrak

Masalah lingkungan menjadi hal yang belum dipertimbangkan bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan lingkungan. Good Corporate Governance adalah sistem untuk mengendalikan manajemen, di mana GCG diproksikan oleh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Peneliti ini menggunakan perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian 30 perusahaan. Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan indeks GRI – G4 adalah 34 indeks. Penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda sebagai teknik analisis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tata kelola perusahaan yang baik diproksi menggunakan dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan. Hasil kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: tata kelola yang baik, pengungkapan lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat luas dengan potensi kekayaan yang ada di laut dan darat yang sangat menjamin. Di dukung pula dengan kandungan yang ada di bawah daratan Indonesia. Indonesia juga memiliki hutan tropis ketiga terbesar yang ada di dunia. Di balik kekayaan Indonesia yang melimpah itu, terdapat permasalahan lingkungan yang terjadi (Oktafianti & Rizki 2013). Permasalahan ini disebabkan perubahan sikap dan perilaku manusia mulai dari konsumsi, produksi dan distribusi sumber daya dimana kualitas dan kuantitas dari eksistensi sumber daya alam malah cenderung menurun.

Perhatian perusahaan pada masalah lingkungan masih minim. Hal ini terbukti banyak perusahaan yang melakukan perusakan lingkungan tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan. Seperti halnya PT. Lapindo Brantas akibat kebocoran pipa yang menyebabkan rumah warga sekitarnya terendam lumpur hingga sekarang, PT. Freeport Indonesia, penghasil emas terbesar di dunia tetapi menyebabkan tanah penggalian emas disana menjadi tandus dan tidak dapat digunakan kembali. Tahun 2018, PT. Rayon Utama diprotes oleh warga Sukoharjo akibat menghasilkan gas polusi berbahaya.

Ditambah rata-rata mengenai *environmental disclosure* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Ningsih (2017) sebesar 34%, Ariningtika (2013) sebesar 27%, Choiriyah (2010) sebesar 4,63%, dan Yusnita (2010) hanya sebesar 4%. Sebagian besar perusahaan belum menganggap pengungkapan lingkungan sebagai hal yang penting bagi perusahaan. Padahal Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan peraturan PJOK no. 51 tahun 2017 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa LJK, Emiten, dan Perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan. Peraturan sebelumnya yang telah mengatur mengenai lingkungan terdapat pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, dalam rangka mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan.

Menurut Owusu & Frimpong (2012) pengungkapan lingkungan dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi resiko yang berguna untuk menilai kepatuhan dan mengetahui cara penghematan biaya. Perusahaan yang memberikan informasi lingkungan lebih banyak akan membangun citra yang positif bagi masyarakat sehingga akan berkontribusi positif bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan sekitar (Solikhah and Winarsih 2016). Meskipun pengungkapan lingkungan masih dianggap pengungkapan sukarela tetapi manfaat bagi perusahaan yang melakukannya sangat besar dan mampu menjadi *image* perusahaan yang baik di mata *stakeholders*.

Good corporate governance sendiri berperan sebagai pengawasan yang dilakukan oleh *stakeholders* terhadap manajemen agar perusahaan mampu meningkatkan transparansi,

akuntabilitas, dan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Pengawasan yang dilakukan diwakilkan dari dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan managerial dan komite audit. Penelitian yang menghubungkan GCG dan CRS telah dilakukan oleh Indriani (2015); Oktafianti & Rizki (2013); Yusran dkk (2018). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum konsisten, dimana hasil penelitian Indriani (2015) menunjukkan ada pengaruh negatif antara proporsi dewan terhadap CSR. Sementara temuan Yusran dkk (2018) kontradiktif dengan temuan Indriani (2015). Disamping itu, proksi GCG yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih beragam antara satu sampai 4 elemen GCG. Sebagai suatu sistem kelengkapan komponen GCG penting untuk dipertimbangkan sebagai satu kesatuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam penentuan luas pengungkapan CSR.

Oleh karena penelitian dengan menggunakan 5 komponen sebagai proksi GCG penting dilakukan guna memperluas penjelasan hubungan GCG dengan pengungkapan CSR. Lebih jauh, penggunaan indikator pengungkapan CSR yang lebih luas melalui GRI G4 menjadi salah satu pengembangan penelitian sebelumnya. Adapun komponen GCG yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah dewan direksi, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Masalah keagenan terjadi antara *principals* dan *agents* yang menyebabkan kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principals*. Untuk mengurangi tindakan manajemen yang tidak sesuai harapan prinsipal diperlukan *good corporate governance* dengan meningkatkan proporsi dewan direksi. Dewan direksi berperan sebagai pengambil keputusan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2018); Trireksani & Djajadikerta (2016) menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak jumlah direksi maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan pentingnya jumlah dewan direksi yang mencukupi, sehingga mereka mampu memberikan tambahan masukan pelaksanaan CSR. Dengan adanya dewan direksi akan menentukan apakah perusahaan akan melaporkan pengungkapan lingkungannya secara banyak maupun sedikit. Sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan pengungkapan lingkungannya. Semakin banyak dewan direksi didalam perusahaan, maka semakin luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan karena dewan direksi akan membuat keputusan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang luas.

H1. Dewan direksi berpengaruh terhadap Environmental Disclosure

Permasalahan tentang *agency cost* dapat dikurangi dengan menunjuk dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas perusahaan antara dewan direksi dengan pemilik saham. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) mengatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka pengungkapan lingkungan semakin dilakukan oleh manajemen karena adanya pengawasan yang lebih baik sehingga dapat menunjukkan bahwa *image* perusahaan semakin baik pula. Dari penjelasan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya dan dewan komisaris mempunyai peran penting dalam pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. Dewan komisaris memiliki peran penting sebagai pengawasan yang dimana mampu menentukan pengungkapan lingkungan perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris diperusahaan, maka pengawasan yang dilakukannya pun semakin ketat sehingga membuat manajemen akan mengungkapkan lingkungan sebanyak-banyak karena mampu menjadi perusahaan tersebut baik dimata *stakeholders*.

H2. Dewan komisaris berpengaruh terhadap Environmental Disclosure

Permasalahan mengenai *agency cost* di kurangi dengan menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan yang meningkat. Novitaningrum & Amboningtyas (2017) melakukan penelitian dengan hasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan sahamnya dimiliki oleh institusi yang lebih besar cenderung memberikan dukungan pada perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Listyaningsih dkk (2018) menyatakan bahwa:

“The result is institutional ownership which positively influences corporate social responsibility disclosure. It can be explained that the greater the institutional ownership, the greater the oversight of management. Institutional ownership may require companies to increase corporate social responsibility disclosure, as large institutional ownership is better in monitoring management performance.”

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* yang dimana semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar juga pengawasan yang dilakukan sehingga perusahaan akan mengungkapkannya. semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh institusi lain terhadap perusahaan sehingga mampu menjadikan keputusan investasi yang tepat bagi institusi yang lainnya.

H3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Environmental Disclosure

Permasalahan tentang *agency cost* dapat teratasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2017) mengatakan bahwa hasil penelitian terbukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*, dapat diartikan bahwa semakin rendah proporsi kepemilikan saham manajerial, maka justru semakin menambah tingginya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Hal tersebut dilakukan perusahaan karena ingin menunjukkan image perusahaan di mata investor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih dkk (2018) penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa:

“this study found that managerial ownership positively affects corporate social responsibility disclosure. This can be explained by the increase of share ownership by managers, so it is expected that managers will act in harmony with the interests of stakeholders so that they are careful in making decisions as well as forming responsibility to the shareholders and the surrounding community.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti & Rizki (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai koefisien pengaruh yang bertanda positif yang berarti semakin meningkat kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pengungkapan informasi lingkungan. Kepemilikan manajer yang semakin besar di dalam perusahaan membuat manajer lebih memikirkan kepentingan dan kesejahteraan pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Manager perusahaan merasa memiliki perusahaan tersebut dengan memiliki saham perusahaan sehingga manager akan semaksimal mungkin untuk mengungkapkan lingkungan perusahaan yang dimana akan meningkatkan citra perusahaan dengan begitu saham perusahaan akan meningkat.

H4. *Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Environmental Disclosure*

Permasalahan mengenai *agency cost* membutuhkan pengawasan bersama dengan dewan komisaris dalam proses pengungkapan informasi. Dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang "Komite Audit" menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki Komite audit. Indriani (2015) menyatakan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Jadi, semakin banyak jumlah komite audit maka tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan semakin tinggi. Karena komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan Pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika (2013), dan Yusran dkk (2018) bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *corporate social responsibility disclosure* pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2011-2016. Semakin ada komite audit diperusahaan maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja manajemenn dalam pengungkapan lingkungan.

H5. *Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Environmental Disclosure*

METODE

Berdasarkan masalah penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dan studi empiris. Dimana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara variable independen dan variable dependen. Sedangkan penelitian studi empiris merupakan penelitian yang berdasarkan data-data eksperimental hasil pengamatan, pengalaman serta uji coba dan eror.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan *sample* menggunakan metode *purposive sampling*, berikut penentuan sample yang digunakan; Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) pada tahun 2017, Perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* sesuai dengan indeks GRI pada tahun 2017 pada web perusahaan masing masing, dan Tidak memiliki data lengkap terkait dengan variable-variable yang di gunakan dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 30 perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ialah dengan regresi linier berganda. Adapun persamaan matematikanya ialah:

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{DIRSIZE} + \beta_2 \text{KOMSIZE} + \beta_3 \text{INSTOWN} + \beta_4 \text{MANOWN} + \beta_5 \text{KOMAUD} + \varepsilon$$

Dimana:

- ED = Environmental disclosure
 DIRSIZE = Dewan Direksi
 KOMSIZE = Proporsi dewan komisaris
 INSTOWN = Kepemilikan Institusional
 MANOWN = Kepemilikan manajerial
 KOMAUD = komite audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan non keuangan dinilai cocok untuk digunakan dalam penelitian dikarenakan dalam aktivitas perusahaannya memberikan dampak kepada lingkungan. Perusahaan non keuangan yaitu perusahaan terdiri dari pertanian sebanyak 5 perusahaan, sektor pertambangan sebanyak 8 perusahaan, sektor industri dasar dan kimia sebanyak 7 perusahaan, sektor aneka industri sebanyak 3 perusahaan, sektor industri barang konsumsi sebanyak 3 perusahaan, sektor properti dan konstruksi bangunan sebanyak 1 perusahaan dan sektor jasa sebanyak 3 perusahaan.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

| | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|----|------|------|-------|----------------|
| Environmental Disclosure | 30 | .06 | .76 | .3136 | .19511 |
| Dewan Direksi | 30 | 3 | 10 | 6.07 | 1.856 |
| Dewan Komisaris | 30 | 3 | 11 | 6.10 | 1.989 |
| Kepemilikan Institusional | 30 | .02 | 1.00 | .6061 | .42266 |
| Kepemilikan Manajerial | 30 | .00 | .10 | .0129 | .02488 |
| Komite Audit | 30 | 2 | 5 | 3.37 | .669 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 dengan nilai N atau sample sebanyak 30 perusahaan, pengungkapan lingkungan paling sedikit perusahaan hanya melakukan 0,06 dan paling banyak sebesar 0,76 serta memiliki rata-rata pengungkapan dari 30 sample sebesar 0,31 saja, yang artinya banyak perusahaan yang belum memaksimalkan dalam pengungkapan lingkungannya. Untuk dewan direksi paling sedikit 3 orang dan paling banyak 11 orang memiliki rata 6 orang dari perusahaan yang diteliti. Dewan komisaris paling sedikit pada perusahaan sample hanya 3 orang dan yang paling banyak 11 orang yang memiliki rata-rata sebesar 6,1. Kepemilikan institusional paling minimum 0,02 dan paling maksimum sebanyak 1,00 dan memiliki rata-rata sebesar 0,60. Kepemilikan managerial memiliki nilai minimum

0,00 dan nilai maksimum 0,1 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,129 sedangkan untuk komite audit memiliki nilai minum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5 dan memiliki rata-rata sebesar 3,37.

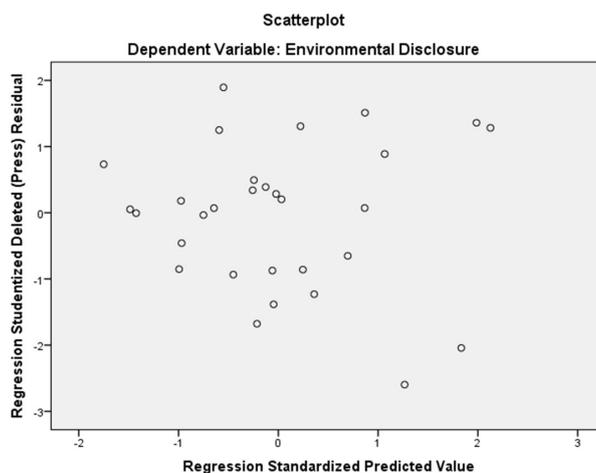
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | | Keterangan |
|---------------------------|-------------------------|-------|-----------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Dewan direksi | .727 | 1.376 | Tidak ada multikolinearitas |
| Dewan Komisaris | .825 | 1.212 | Tidak ada multikolinearitas |
| Kepemilikan Institusional | .742 | 1.348 | Tidak ada multikolinearitas |
| Kepemilikan Manajerial | .921 | 1.085 | Tidak ada multikolinearitas |
| Komite Audit | .837 | 1.195 | Tidak ada multikolinearitas |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10 atau memiliki nilai *Tolerance* sebesar lebih dari 0,10. Oleh karenanya, dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 1 terlihat jelas bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maupun sumbu X. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan layak untuk digunakan pengujian hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adj. R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|---------------|----------------------------|
| 1 | .701 ^a | .492 | .386 | .15294 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pengolahan yang telah dilakukan diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,386 atau 38,6 % (Lihat Tabel 3). Hal ini berarti bahwa ED dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini hanya sebesar 61,4 % dan sisanya sebesar 61,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .543 | 5 | .109 | 4.640 | .004 ^b |
| Residual | .561 | 24 | .023 | | |
| Total | 1.104 | 29 | | | |

Sumber: Data diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,004 artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Nilai sig F 0,004 $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen *environmental disclosure*.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

| Model | Koef | Std. Error | t |
|---------------------------|-------|------------|----------|
| (Constant) | -.231 | .184 | -1.254 |
| Dewan direksi | .013 | .018 | .723 |
| Dewan Komisaris | -.007 | .016 | -.421 |
| Kepemilikan Institusional | .205 | .078 | 2.624** |
| Kepemilikan Manajerial | 4.038 | 1.189 | 3.395*** |
| Komite Audit | .098 | .046 | 2.113 |

Sumber: Data diolah

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,476 atau sig. t $> 5\%$ ($0,476 > 0,050$). Semakin banyak dewan direksi belum tentu berdampak besar kecilnya pada pengungkapan lingkungan sehingga dewan direksi bisa saja melakukan suatu tindakan penyimpangan dari harapan *stakeholders* dalam menginginkan pengungkapan lingkungan yang luas atau kemungkinan dewan direksi lebih mengutamakan mencari laba yang sebanyak-banyaknya dengan mendorong manajemen tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nasir dkk (2014), Wulanda (2017) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trireksani & Djajadikerta (2016), Setiawan dkk (2018) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,677 atau $\text{sig } t > 5\%$ ($0,677 > 0,05$). Dengan adanya dewan komisaris tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungan. Dewan komisaris sebagai wakil dari *stakeholders* tidak melakukan pengawasan terhadap manajemen terkait pengungkapan lingkungan karena manajemen telah melakukan tanggungjawab perusahaan tentang lingkungan. Semakin banyak dewan komisaris maka tidak menentukan pengungkapan lingkungan perusahaan, karena dewan komisaris tidak menjalankan perannya sebagai pengawasan terhadap manajemen terkait pengungkapan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* karena kebijakan *corporate social responsibility* merupakan langkah strategis dari manajemen bukan dari dewan komisaris dan dewan komisaris tidak terlibat langsung terhadap kebijakan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dengan memiliki nilai signifikan karena berdasarkan hasil uji t diperoleh dan nilai signifikansi sebesar 0,015 atau $\text{sig } t < 5\%$ ($0,015 < 0,05$). Kepemilikan institusional mampu juga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela terutama pengungkapan lingkungan karena tanggungjawab investor dalam implementasi GCG. Semakin banyak kepemilikan institusional dalam perusahaan maka pengawasan yang dilakukan lebih baik terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan sehingga mampu meningkatkan keputusan investasi institusional dalam pengungkapan terhadap lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Yulianto (2015), Sari & Rani (2015) dan Listyaningsih dkk (2018) menemukannya adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini mendukung teori keagenan yang dimana dengan kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen secara efektif sehingga akan mengurangi biaya agen yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dengan *environmental disclosure* dengan memiliki nilai signifikan karena berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,02 $\text{sig } t < 5\%$ ($0,02 < 0,05$) sehingga nilai signifikan $< 0,05$. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen. Tidak semua manajemen yang bekerja pada perusahaan akan memiliki saham terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial ini mendukung teori yang digunakan yaitu teori keagenan, dimana dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen mereka akan turut serta dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dari keputusan-keputusan tersebut terutama mengenai pengungkapan lingkungan. Pengawasan yang dilakukan oleh manajemen yang memiliki saham di perusahaan akan mengurangi *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin banyak kepemilikan oleh manajerial maka akan meningkat pula kepedulian perusahaan terhadap lingkungan karena manager perusahaan merasa memiliki perusahaan

dan lebih memikirkan kesejahteraan dan kepentingan pemegang saham sehingga mampu meningkatkan *image* perusahaan terkait lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhaningsih & Utama (2013), Oktafianti & Rizki (2013), dan Listyaningsih dkk (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan memiliki nilai signifikan karena berdasarkan hasil uji t diperoleh dan nilai signifikansi sebesar $0,045 \text{ sig } t < 5\% (0,045 < 0,05)$ sehingga nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini mendukung teori *agency* yang dimana dengan adanya komite audit maka akan menambah pengawasan dan pengendalian secara efektif dalam praktik pengungkapan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Untoro (2010), Aniktia & Khafid (2015), Indriani (2015) menemukan adanya hubungan positif antara komite audit terhadap pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan lingkungan. Komite Audit mampu digunakan sebagai media komunikasi *stakeholders* untuk mendorong manajemen dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Dengan adanya komite audit di dalam perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan lingkungan perusahaannya secara luas. Semakin besar komite audit, maka akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang diharapkan.

Dari model penelitian yang dilakukan ini, elemen *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Pihak *stakeholders* menginginkan perusahaan untuk melakukan aktivitas terhadap lingkungan sehingga adanya pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat karena adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan manajerial berupa manager memiliki saham pada perusahaan sehingga manager turut andil dalam pengambilan keputusan. Komite audit melakukan pengawasan untuk perusahaan agar mengungkapkan lingkungan sebanyak – banyaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* telah sesuai dengan teori keagenan, dimana perusahaan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit yang tinggi dapat mampu menjamin terlaksananya pengawasan serta mendorong pihak manajemen dalam mengungkapkan *environmental disclosure* secara transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas. Sedangkan *good corporate governance* dengan diproksikan dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dikarenakan fungsi dari masing-masing belum berjalan dengan baik.

Tidak semua perusahaan dalam sampel ini memiliki laporan keberlanjutan atau *sustainability report* serta baru berlakunya peraturan mengenai kewajiban untuk melakukan

laporan keberlanjutan, Terdapat perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan indeks GRI-G4, Terdapat perusahaan yang tidak memiliki variabel yang diteliti dalam penelitian ini seperti tidak ada informasi mengenai kepemilikan manajerial maupun institusional dalam perusahaan secara lengkap.

Penelitian yang dilakukan ini hanya menggunakan 5 proksi *Good Corporate Governance* sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah proksi *Good Corporate Governance* yang ada didalam perusahaan serta diharapkan penelitian yang selanjutnya mengambil sampel perusahaan terbaru karena pada tahun penelitian ini belum sepenuhnya perusahaan memiliki laporan keberlanjutan sehingga sampel penelitian selanjutnya semakin banyak.

PUSTAKA ACUAN

- Agustia, D. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(3), 376-385.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.
- Ariningtika, P. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Choiriyah, U. M. I. (2010). Information Gap Pengungkapan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Indriani, R. (2015). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. (2018). The Effect Of Good Corporate Governance On Corporate Social Responsibility Disclosure On Jakarta Islamic Index. *Indonesian Journal of Business And Entrepreneurship*, 4(3), 273-280.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(1), 1-18.
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Enviromental Disclousure. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). Analysis Of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables (Study On Manufacturing Companies Of Various Industries Sectors Listed on IDX period Year 2011-2016). *Journal of Management*, 3(3), 470-477.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar Jii 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1-12.

- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Owusu, C. A., & Frimpong, S. (2012). Corporate Social And Environmental Auditing : Perceived Responsibility Or Regulatory Requirement?. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(4), 47–57.
- Pratama, Y. A., Amboningtyas, D., & Yulianeu. (2017). The Influence Of Good Corporate Governance And Financial Leverage To Profitability With Corporate Social Responsibility As Intervening Variable (Case Study On Manufacturing Companies Listed On Bei Period 2012-2016). *Journal of Management*, 3 (3), 450-460.
- Ramdhaniingsih, A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 382-394.
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Budi Luhur*, 4(1), 1–20.
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 1-15.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Suratno, Ignatius Bondan. 2006. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)." *Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)*.
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Corporate Governance And Environmental Disclosure In The Indonesian Mining Industry. *Australasian Accounting, Business And Finance Journal*, 10(1), 18-28.
- Untoro, D. A. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wulanda, R. D. P. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 120–32.
- Yusnita, T. C. (2010). Corporate Governance, Environmental Performance, Dan Environmental Disclosure Di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yusran, I. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2016). *e-Proceeding of Manajemen*, 5(1): 621–27.